JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT UMAR BIN AHMAD BARAJA DALAM KITAB *AL-AKHLAQI LIL BANIN*

[1]Meriyanti Nasution, [2]Asnil Aidah Ritonga

[1]Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
[2]Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
E-mail:[1]Yantim433@gmail.com, [2]asnilaidah@gmail.com

ABSTRAK

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Al-Akhlaqi Lil Banin jilid I karya Umar bin Ahmad Baraja.

Penelitian ini adalah penelitian *Library research* dan menggunakan pendekatan studi tokoh (*life History)* dengan metode penelitian kualitatif, menggunakan data berupa membaca kitab Al-Akhlaqi Lil Banin (sebagai data primer), mengumpulkan data menyelusuri buku Akhlak Islam serta sumber lainnya sebagai data skunder.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kitab Al-Akhlaqi Lil Banin jilid I ini merupakan referensi pendidikan akhlak klasik yang berbahasa Arab yang disajikan sederhana dan mudah dipahami. Nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Akhlaqi Lil Banin jilid I diantaranya adalah religius, sopan santun, dermawan, dan rendah hati, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan khasanah ilmu pengetahuan di fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Khususnya tentang penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak untuk anak.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, Umar bin Ahmad Baraja

A. PENDAHULUAN

Ketika dilahirkan, Tuhan menciptakan manusia dalam keadaan tidak memiliki ilmu pengetahuan di dalam diri manusia. Tetapi setelah proses penciptaan, Allah SWT memberikan serta melengkapi manusia dengan bekal berupa akal, penglihatan, pendengaran, serta hati yang merupakan suatu potensi sehingga mereka dapat mengembangkan kepribadian yang dimilikinya. Kepribadian seseorang pasti berbeda, ada yang berkepribadian baik dan juga ada yang berkpribadian buruk. Seiring berjalannya waktu, kepribadian yang baik akan didapat melalui jalur pendidikan. Seperti yang dikatakan Abuddin Nata melalui bukunya Ilmu pendidikan Islam, pendidikan adalah faktor utama dalam pembentukan baik buruknya akhlak manusia.[1]

Dalam dunia pendidikan terdapat banyak problem terutama yang berkaitan dengan akhlak. Umumnya semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin

[1] Abuddin Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, h.14.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

dewasa pemikirannya dan semakin baik akhlaknya. Akhlak dapat menuntun manusia kepada nilai-nilai murni dan kedamaian, serta dapat saling menghargai satu sama lain.

Namun realita saat ini, perkembangan akhlak semakin menurun dari waktu kewaktu. Krisis moral yang melanda manusia dewasa ini telah mengglobal dan semakin parah. Saat ini anak-anak sudah banyak melakukan pelanggaran hak asasi manusia, pelanggaran kehormatan perempuan, pelecehan seksual telah menjadi-jadi. Manusia semakin tamak, rakus dan jauh dari kemampuan menggunakan akal sehat dan hati nurani. Akhlaknya sangat memprihatikan atau bisa dikatakan semakin memburuk.[2] Hal ini telah terjadi pada berbagai macam ruang lingkup termasuk di dalam lingkup keluarga dan juga masyarakat bahkan pada dunia pendidikan. Sebagai contoh kecilnya, seorang anak sering datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, berbohong, berkelahi dengan teman, tidak lagi menghargai gurunya, bahkan sampai ada yang memukul gurunya. Selain itu anak SD saja sudah terbiasa dalam hal pacaran dan merokok padahal itu tidak sepantasnya mereka lakukan karena itu sudah melanggar aturan-aturan yang ada.

Banyaknya problem yang terjadi di zaman sekarang ini terutama merosotnya akhlak anak-anak seperti yang dijelaskan di atas, maka kita sebagai orang tua atau sebagai calon pendidik pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anak kita. Untuk itu maka dibutuhkan sebuah bimbingan yang benar-benar mampu menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan akhlaknya Rasulullah, karena beliau merupakan teladan untuk semua manusia.

Dengan melihat fenomena-fenomena di atas, sekaligus peneliti menyadari bahwa masalah akhlak sekarang teruslah berkembang. Penulis mengutip sedikit nasehat yang dipesankan oleh Imam Ghazali dalam pendidikan yaitu; memperhatikan masalah pendidikan akhlak itu sejak kecil, sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti [3].

Melalui keresahan-kerasahan yang telah di sebutkan di atas, penulis mengira sangatlah penting mengkaji kembali kitab akhlak ini lebih mendalam. Karena kitab ini sekilas menawarkan solusi dari masalah-masalah yang peneliti jelaskan di atas dan agar bisa dijadikan sebagai salah satu pedoman hidup, akhlak para generasi medatang bisa lebih terjaga. Selain itu kitab *al-Akhlaqi Lil Banin* ini juga memuat pendidikan akhlak yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam dunia

[2] *Opcit.*, h. 53.

[3] M. Athiyah Al-Abrasyi. 1990. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta:Bulan Bintang, h.118.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

pendidikan serta menghidupkan kembali bacaan kitab-kitab klasik yang jarang dipakai atau digunakan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni; bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *Al-Akhlaqi Lil Banin*?

B. KAJIAN TEORI

1. Akhlak

Akhlak bukan hanya sekedar aturan mengenai prilaku dalam hubungan sesama manusia saja, tetapi juga dengan sang pencipta yaitu Allah SWT, bahkan dengan alam sekalipun ada aturan dalam berprilaku. Setiap orang pasti berbeda-beda dalam mengemukakan pendapat termasuk dalam mendefinisikan akhlak. Berikut ini ada bebarapa ahli yang sepakat tentang definisi tersebut, diantaranya.[4]

1. Menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah merupakan sebuah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang mana dengan sorotan dan juga pertimbangan yang matang dapat menilai baik buruknya perbuatan seseorang, dan kemudian memilih untuk meninggalkan atau melakukannya.[5]
2. Menurut Haidar Putra Daulay dalam bukunya Pendidikan Islam dalam Persfektif Filsafat akhlak merupakan perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila prilaku lahir dan bathinnya seirama. Maka untuk mencapai akhlak mulia salah satu jalannya adalah dengan mensucikan hati.[6]

Dari beberapa uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang. Sifat tersebutlah yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan tanpa berfikir panjang dan juga tanpa perencanaan. Dengan begitu tindakan yang dilakukannya akan dinilai oleh orang lain, apakah sifat tersebut termasuk kepada akhlak terpuji atau akhlak tercela.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya akhlak adalah kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Hal itu terjadi karena seseorang mempunyai

[4]*Opcit.,* h. 2-3.
[5]Mukhlis Lubis dan Zulfahmi Lubis, *Akhlak Islam*, h. 2.
[6]Haidar Putra Daulay. 2014. *Pendidikan Islam dalam Persfektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, h. 133-134.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

kehendak yang bersumber dari berbagai macam acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Dalam Islam telah nyata diterangkan secara jelas bahwa akhlak pada hakikatnya bersumber pada Alquran dan as-Sunnah. Hal ini dapat diketahui dalam ayat-ayat yang termuat di dalamnya.

a. Alquran. Alquran sebagai sumber utama dan pertama bagi agama Islam mengandung bimbingan, petunjuk, penjelasan dan pembeda antara yang hak dan yang batil. Alquran mengandung bimbingan tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, tuhan maha pencipta, maha pengasih dan maha penyayang.[7].
b. As-Sunnah merupakan sebuah perkatan dan juga perbuatan serta pengakuan Rasulullah SAW. Dimana pengakuan yang dimaksud adalah sebuah perbuatan ataupun kejadian yang telah terjadi dan Rasul pun mengetahui hal tersebut.[8]

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud mengemukakan dalam bukunya Akhlak Mulia bahwa tujuan pendidikan akhlak [9] adalah:

1) Mempersiapkan seseorang yang mempunyai keimanan serta ketakwaan yang tinggi sehingga ia mampu untuk mengajak orang lain ke jalan yang di ridhoi oleh Allah untuk melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.
2) Mempersiapkan seseorang yang mempunyai keimanan dan mampu menjaga persaudaraannya dengan seagamanya dan merasa bangga sehingga ia bisa memberikan hak-hak persaudaraan sesamanya dengan cara mencintai dan membenci orang lain hanyalah semata-mata karena Allah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pendidikan akhlak yaitu agar terwujud sifat taqwa kepada Allah SWT serta menghasilkan kepribadian manusia yang memiliki budi pekerti, santun, terjaga prilaku dan lisannya serta memiliki keikhlasan dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

a. Nilai

[7]Bediuzzaman Said Nursi. 2015. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda.* Yogyakarta: Deepublish, h. 35-36.
[8]Zakiah Dzaradjat, dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, h. 20.
[9] Ali Abdul Halim Mahmud. 1995. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, h. 160.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Dalam kehidupan ini, setiap manusia tidak bisa melepaskan dirinya dari nilai-nilai (*values)*. Nilai telah lama menjadi rujukan bagi setiap prilaku manusia, baik secara individual maupun komunal. Dalam berbagai prilakunya, baik dalam merasa, berfikir, bertindak, dan berkarya, setiap individu manusia pasti dipengaruhi beberapa nilai yang dianut maupun yang dipedominya.[10]

Banyak sekali yang mendefinisikan nilai termasuk para ahli juga, yaitu:

1) Frankel menyatakan bahwa nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini seseorang penting dalam kehidupan ini.
2) Shaver dan Strong menyatakan bahwa nilai adalah sebuah ukuran dari prinsip-prinsip yang dapat dipakai untuk menetapkan tingkat dari keberhargaan sesuatu. Standar dari prinsip-prinsip ini kemudian digunakan sebagai objek penilain untuk menentukan apakah sesuatu kemudian dikatakan berharga atau tidak, baik atau tidak, layak atau tidak dan lainnya.

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pen- akhiran –an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

Ahmad Tafsir menjelaskan, pendidikan merupakan hal untuk mengembangkan kepribadian dalam semua aspek, yakni mencakup pendidikan terhadap diri sendiri, pendidikan yang di dapat melalui lingkungan dan juga jasmani maupun rohani.[11]

Sedangkan pendidikan berbasis akhlak adalah sebuah sistem yang di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlak atau adab, sehingga apa pun yang diajarkan kepada murid/siswa tidak terlepas dari koridor sopan santun. Pendidikan yang berbasis akhlak adalah cahaya yang terang bagaimana dalam setiap interaksi dengan orang lain harus dapat memberikan cahaya atau sinar yang sama-sama petunjuk atau terbimbing melalui cahaya itu. Pendidikan akhlak dapat mencegah degradasi

[10]Al-Rasyidin & Amroeni.Et.al. 2016. *Nilai Persfektif Filsafat.* Medan : Perdana Publishing, h. 27.

[11] Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Persfektif Islam*. Bandung:CV Pustaka Setia, h. 26.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

moral, serta kemerosotan hati dan akal pikiran. Akhlak dapat menuntun manusia kepada nilai-nilai murni dan kedamaian, dan saling merhargai satu sama lain. [12]

c. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Setelah membahas nilai dan pendidikan akhlak, selanjutnya peneliti akan menuliskan nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai-nilai akhlak dapat dilihat melalui ruang lingkup akhlak yang mencakup dalam seluruh aktifitas kehidupan manusia. Indonesia telah merumuskan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui program pendidikan karakter dalam buku Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Dalam buku tersebut telah disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) mandiri, (7) demokratis, (8) kreatif, (9) rasa ingin tau, (10) cinta tanah air, (11) semangat kebangsaan, (12) (peduli lingkungan), (13) menghargai prestasi, (14) bersahabat/komunikatif, (15) peduli sosial, (16) cinta damai, (17) gemar membaca, (18) tanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang di atas telah mencakup akhlak terhadap Tuhan, akhlak sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan dan juga akhlak terhadap Bangsa dan Negara. Sedangkan dalam Islam ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup: 1) Akhlak terhadap Allah SWT 2) Akhlak terhadap Rasulullah 3) Akhlak terhadap diri sendiri 4) Akhlak terhadap kedua orang tua 5) Akhlak terhadap tetangga 6) Akhlak terhadap Masyarakat 7). Akhlak terhadap Lingkungan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penilitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan pendekatan studi konsep atau pemikiran tokoh. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, mengkaji, dan memahami hasil pemikiran Umar bin Ahmad Baraja terkait judul yang kemudian mengaitkannya dengan sumber-sumber lainnya berupa buku, jurnal, dan laporan penelitian yang mendukung dan relevan dalam membantu melakukan analisis seputar judul penelitian. Analisis data

[12]Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi seorang Muslim Berakhlak Mulia*, h. 52-55.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

dilakukan dengan cara klasifikasi data dan interpretasi data. Penjamin keabsahan data dilakukan dengan *credibility* (keterpercayaan).

D. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Akhlak adalah hal yang sangat penting yang patut dimiliki oleh setiap orang dan juga diajarkan kepada anak. Akhlak juga bisa diperoleh dalam sebuah keluarga atau melalui jalur pendidikan. Sedangkan pendidikan akhlak merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua, guru maupun peserta didik untuk menanamkan serta mendorong jiwa seorang anak untuk berakhlakul karimah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak seharusnya diterapkan oleh orang tua ke dalam diri anak sejak dini, sehingga ia terbiasa berperilaku baik dalam setiap perbuatan dan sikapnya.

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Al-Akhlaqi Lil banin Karangan Umar bin Ahmad Baraja tersebut adalah:

1. Religius

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Seorang anak diwajibkan untuk mengimani dan juga diwajibkan untuk bertakwa kepada Allah SWT. karena Allah telah membaguskan bentukmu dengan memberimu kedua mata untuk melihat segala sesuatu dan kedua telinga untuk mendengarkan suara serta lidah untuk berbicara.[13] Beliau menjelaskannya dalam bentuk kutipan dalam kitab tersebut, yaitu:

فَيَجِبُ عَلَيْكَ اَنْ تُعَظِّمَ رَبَّكَ وَتُحِبُّهُ، وتَشْكُرَهُ عَلَى جَمِيْعَ نِعَمِهِ: بِاَنْ تَمْتَثِلَ أَوَامِرَهُ، وَتَجْتَنِبُ نَوَاهِيَهُ، وَاَنْ تُعَظِّمَ أَيْضًا جَمِيْعَ مَلاَئِكَتِهِ، وَرَسُوْلِهِ وَأَنْبِيائِهِ،وَالصَّالِحِيْنَ مِنْ عِبَادِهِ، وَتُحِبَّهُمْ لِأَنَّهُ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ .اِذَا اَحْبَبْتَ رَبَّكَ، وَامْتَثَلْتَ أَوَامِرَهُ، وَاجْتَنَبْتَ نَوَاهِيَه زَادَكَ مِنْ نِعَمِهِ،وَجَعَلَكَ مَحْبُوْبًا بَيْنَ النَّاس وَحَفِظَكَ مِنْ كُلِّ أَذًى، وأَعْطَاكَ كُلَّ مَا تُرِيدُ، مِنَ الرِّزْقِ وَغَيْرِهِ[14]

"Maka wajib bagimu mengagungkan Tuhanmu dan mencintainya, dan bersyukur atas nikmatnya dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan mengagungkan semua malaikat-malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan Nabi-Nabi-Nya serta orang-orang yang shalih karena ibadahnya, dan mencintai mereka, karena Allah SWT mencintai mereka."

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Umar bin Ahmad Baraja menyebutkan dalam kitabnya, bahwa seorang anak diwajibkan untuk berakhlak kepada Nabi Muhammad SAW. dan juga wajib

[13] Umar bin Ahmad Baraja. *Al-Akhlaqi Lil Banin*. Jakarta: Pustaka Amani, h. 13
[14] Umar bin Ahmad Baraja. *Al-Akhlaqli Lil Banin*…., h. 6-7.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

untuk mencintainya, sehingga cinta nya itu melebihi cintanya terhadap kedua orang tuanya dan juga teman-temannya. Adapun akhlak kepada Rasulullah SAW terdapat dalam kutipan:

اَيُّهَا الْوَلَدُ الْاَدِيْبُ: كَمَا يَجِبُ عَلَيْكَ عَنْ تُعَظِّمَ رَبَّكَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، يَجِبُ عَلَيْكَ اَيْضًا اَنْ تُعَظِّمَ نَبِيَّكَ صلى الله عليه وسلم، وَتَمْلَأَ قَلْبَكَ بِمَحَبَّتِهِ، حَتَّى تُحِبُّهُ اَكْثَرَ مِنْ مَحَبَّتِكَ لِوَالِدَيْكَ وَلِنَفْسِكَ، لِاَنَّهُ الَّذِي عَلَّمْنَا دِيْنَ لْاِسْلاَمِ وَبِسَبَبِهِ عَرَفْنَا رَبَّنَا[15]

"wahai anak yang beradab! Sebagaimana engkau diwajibkan mengagungkan Tuhanmu, maka engkau diwajibkan pula mengagungkan Nabimu SAW dan memenuhi hatimu dengan kecintaan kepadanya, sehingga engkau lebih mencintainya daripada mencintai kedua orang tua dan dirimu sendiri. Karena beliau lah yang yang mengajari kita agama Islam Hai anak yang yang beradab: seperti wajibnya kamu mengagungkan Tuhanmu Allah SWT, wajib bagimu juga mengagungkan Nabi mu Muhammad SAW, dan mencintainya sepenuh hati .

2. Amanah

Amanah merupakan salah satu sifat yang wajib bagi Rasul yang berarti terpercaya. Artinya orang yang memiliki sifat ini adalah orang yang memiliki kepribadian yang baik dan bisa dipercayai dalam melakukan sesuatu. Di dalam kitab ini telah dijelaskan bagaimana yang di sebut dengan amanah, dan Umar bin Ahmad Baraja menjelaskannya melalui sebuah cerita. Demikian kutipan tersebut:

مُحَمَّدٌ وَلَدٌ أَمِيْنٌ يَخَافُ اللهَ، وَيَمْتَثِلَ أَمْرَهُ، وَذَاتَ يَوْمٍ قَالَتْ لَهُ اُخْتُهُ سُعَادٌ: يَا اَخِي، اِنَّ أَبَانَا قَدْ خَرَجَ مِنَ الْبَيْتِ، فَهَلُمَّ بِنَا نَفْتَهُ خِزَانَةَ الطَّعَامِ لِنَأْكُلَ مَا فِيْهَا مِنَ لْمَأْكُوْلاَتِ اللَّذِيْذَةِ، فَأَبُوْنَا لاَ يَنْظُرُ اِلَيْنَا، فَأَجَبَهَا مُحَمَّدُ:حَقِيْقَةً يَا أُخْتِي، اِنَّ آبَانَا لاَيَنْظُرُ اِلَيْنَا، وَلَكِنْ أَمَا تَعْلَمِيْنَ: اَنَّ اللَّهَ هُوَالَّذِى يَنْظُرُ اِلَيْنَا[16]

"Muhammad adalah anak yang dapat dipercaya, dia takut kepada Allah SWT dan menjalankan perintahnya, maka suatu hari kakaknya yang bernama Su'ad berkata padanya: Adikku, sesungguhnya ayah kita telah keluar rumah, bagaimana jika kita buka lemari makan untuk kita makan, makanan-makanan yang lezat yang ada di dalamnya, sedangkan ayah tidak melihat kita. Maka Muhammad menjawab: sesungguhnya ayah memang tidak melihat kita, tapi apa pun yang kita lakukan sesungguhnya Allah SWT yang melihat kita."

3. Berbuat Baik kepada Kedua Orang Tua

[15] Umar bin Ahmad Baraja. *Al-Akhlaqli Lil Banin*…., h. 8-9.
[16] Umar bin Ahmad Baraja. *Al-Akhlaqli Lil Banin*…., h. 7.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Berbuat baik terhadap kedua orang tua adalah suatu kewajiban bagi kita. Karena tanpa mereka kita bukanlah siapa-siapa. Berikut ini adalah penjelasan tentang akhlak siswa kepada kedua orang tua:

a. Ibu

Umar bin Ahmad Baraja menasehati siswa untuk menghormati dan menyayangi ibu sepenuh hati. Dan jangan sampai siswa menyakiti perasaan seorang ibu dengan perkataan atau pun perbuatannya. Adapun cara berbuat baik kepada ibu dijelaskan dalam kutipan:

أَنْ تَمْتَثِلَ أَوَامِرَهَا، مَعَ الْمَحَبَّةِ وَلْإِحْتِرَامِ، وَتَعْمَلَ كُلَّ شَيْءٍ يُفَرِحُ قَلْبَهَا، وَتَبْتَسِمَ أَمَامَهَا دَائِمًا، وَتُصَافِحَهَا كُلَّ يَوْمٍ، وَتَدْعُوَلَهَا بَطُوْلِ الْعُمُوْرِ، فِي صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ[17]

"Taatilah perintah ibumu dengan memuliakan dengan menghormatinya. Dan mengerjakan segala sesuatu yang membuat hatinya bahagia, dan selalu tersenyum di depannya, dan salaman kepadanya setiap hari, dan mendoakannya panjang umur dengan sehat *wal-afiyah"*.

b. Ayah

Ayah adalah seseorang yang berjuang keras untuk kita. Yang mempertaruhkan tenaga nya untuk kebahagiaan kita. Dan juga memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Sehingga menghormati dan berbuat baik kepanya adalah suatu keharusan bagi kita. Adapun cara berbuat baik kepada ayah dijelaskan dalam kutipan:

أَنْ تَمْتَثِلَ أَوَامِرَاهُ ، وَتَسمَعَ نَصَائِحَهُ لِاَنَّهُ لَايَأْمُرُك اِلاَّ بِشَىْءٍيَنْفَعُكَ ، وَلَا يَنْهَكَ اِلَّا عَنْ شَيْءٍ يَضُرُّكَوَأَنْ تَطْلُبَ دَائِمًا رِضَاهُ :بِأَنْ تُحَافِظَ عَلَى كِتَبِكَ وَمَلَابِسَكَ وَجَمِيْعِ أَدَاوَتِكَ ، وَتُرَتِّبَهَا فِي مَوْضِعِهَا ، وَلَا تُضَيِّعَ شَيْأً مِنْهَا ، وَأَنْ تَجْتَهِدَ فِي مُطَالَعَةِ دُرُوْسِكَ ، وَتَعْمَلَ فِي الْمَنْزِلِ وَخَارِجِهِ ، كُلَّ شَيْءٍ يُفَرِّحُ قَلْبَهُ، وَاَنْ لَا تُكَلِّفَ أَبَاكَ أَنْ يَشْتَرِىَ لَكَ شَيْئًا مِنَ لْأَشْيَاءِ ، وَلَا تُؤْذِىَ أَحَدًا مِنْ اِخْوَانِكَ وَاَخَوَاتِكَ[18]

"Taatilah perintahnya (ayah) karena dia tidak akan memerintahkanmu kecuali sesuatu itu bermanfaat kecuali, sesuatu itu bermanfaat, dan dia tidak menahanmu kecuali sesuatu itu menyakitimu. Dan mintalah ridhanya selalu dengan cara: menjaga buku-bukumu, bajumu, dan peralatan-peralatanmu dengan merapikannya di tempatnya, dan tidak menyia-nyiakan sesuatu darinya, dan bersungguh-sungguh dalam mengulas pelajaran, dan mengerjakan apapun pekerjaan dalam atau luar rumah sehingga menyenangkan hatinya".

4. Sopan Santun

[17] Umar bin Ahmad Baraja. *Al-Akhlaqli Lil Banin*…., h. 11.
[18]Umar bin Ahmad Baraja. *Al-Akhlaqli Lil Banin*…., h. 13

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan bahwa nilai sopan santun dalam diri kita tidak hanya kepada kedua orang tua. Namun hal tersebut juga harus diterapkan kepada sesama, terlebih kepada seseorang yang usianya lebih berumur dari kita. Dalam kitab dijelaskan bahwa kita harus bersikap sopan santun terhadap orang-orang ini:

a. Saudara kandung (Kakak/adik)

Umar bin Ahmad Baraja menasehati siswa agar selalu berbuat baik terhadap saudaranya. Dalam kitabnya, beliau mencontohkan kasih sayang persaudaraan dalam kutipan cerita.:

عَلِيٌّ وَأَحْمَدُ أَخْوَانِ مُتَحَبَّانِ : يَذْهَبَانِ اِلَى الْمَدْرَسَةِ مَعًا ، وَيَرْجِعَانِ مِنْهَا سَوِيًّا ، وَيَتَعَاوَنَانِ عَلَى آدَاءِ وَاجِبَاتِهَا : فَيُطَا لِعَانِ دُرُوْسُهُمَا فِى الْمَنْزِلِ وَفِى الْمَدْرَسَةِ ، وَيَلْعَبَانِ وَقْتَ اللَّعِبِ مَعاً.وَفِى يَوْمٍ مِنَ الْاَيَّامِ اشْتَرَى عَلِيٌّ نُسْخَتَيْنِ ، مِنْ كِتَابِ (اَلْاَخْلاَقِ لِلْبَنِيْنَ) فَسَأَلَ أَبَاهُ قَائِلاً يَا أَبِى ، تَفَضَّلَ أَخْبَرَنِى :أَيْنَ أَخِى أَحْمَدُ؟ فَاِنِّ أُرِيْدُ أَنْ أُهْدِيَ اِلَيْهِ نُسْخَةً مِنْ هَذَا الْكِتَابِ : فَفَرِحَ أَبُوْهُ جِدًّا ، وَأَخْبَرَهُ بِأَنّ أَخَاهُ فِى حُجْرَةِ الْمُطَالَعَةِ[19]

"Ali dan Ahmad adalah saudara yang saling menyayangi: mereka pergi ke sekolah bersama dan pulang bersama dan saling tolong menolong dalam menjalankan kewajibannya, dan mengulas pelajarannya di rumah dan di sekolah, dan bermain pada waktunya bersama. Suatu ketika Ali membeli dua kitab Al-Akhlaqi Lil Banim, maka Ali bertanya pada ayahnya: ya ayah, tolong beritahu kepadaku dimana saudaraku Ahmad? Sesungguhnya aku ingin ingin memberinya hadiah kitab ini, maka ayahnya sangat bahagia dan memberitahukan bahwa saudaranya berada di ruang belajar."

b. Kerabat

Umar bin Ahmad Baraja dalam poin terakhirnya memberi semangat berbuat bagus terhadap kerabatnya:

اَلْوَلَدُ اَلذِىْ يُحْسِنُ اِلَىَ اقَارِبِهِ، يَعِيْشُ مُسْتَرِيْحًا ، وَيُكَثِّرُ اللهُ رِزْقَهُ ، وَيُطَوِّلُ عُمْرَهُ [20]

"Siswa yang membaiki kerabatnya, hidupnya akan bahagia, banyak rizkinya dan panjang umurnya"

c. Pembantu

Umar bin Ahmad Baraja juga memperhatikan akhlak anak terhadap pembantunya, nasehat beliau tersurat dalam kutipan berikut ini:

[19]Umar bin Ahmad Baraja. *Al-Akhlaqli Lil Banin*…., h. 15
[20]Umar bin Ahmad Baraja. *Al-Akhlaqli Lil Banin*…., h. 16.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

نَصَحَ لَهُ أَبُوْهُ الْوَلَدُ شَرِسُ الْأَخْلَاقِ ، فَخُوْرٌ بِنَفْسِهِ: يَا بُنَيَّ : كَمَا لَا تُحِبُّ أَنْ يُؤْذِيَكَأَحَدٌ ، فَلَا تُؤْذِ غَيْرَكَ ، لِأَنَّ الْإِيْذَاءَ قَبِحٌ جِدًّ ، وَيَدُلُّ عَلَى سُوْءِ التَّرْبِيَةِ ، وَاحْذَرْ كُلَّ الْحَذَرِ أَنْ تُهِيْنَ الْأَحْدَمْ ، وَتَتَكَبَّرَ عَلَيْهِمْ ، فَهُمْ بَشَرٌ مِثْلُنَا ، وَيَشْعُوْرُوْنَ مِثْلَ شُعُوْرِنَا [21]

"Ayahnya telah menasehati anaknya yang buruk akhlaknya, yang menyombongkan dirinya: hai anakku, jika kamu tidak suka disakiti, maka jangan menyakiti mereka pula, karena menyakiti adalah sangat buruk, dan hal itu menunjukkan buruknya pendidikan, dan takutlah menghina, sombong kepada pembantu, karena pembantu adalah sama seperti kita, memiliki perasaan".

5. Guru

Guru merupakan orang yang sangat berharga dalam kehidupan kita. Selain pendidik untuk anak, guru juga merupakan orangtua kedua setelah ibu dan ayah. Beliau yang mendidik siswa menjadi manusia yang berilmu dan juga berakhlak agar lebih baik di kalangan masyarakat. Umar menjelaskan tentang besikap sopan santun terhadap guru terdapat dalam kutipan:

فَاحْتَرِمْ أُسْتَاذَكَ كَمَا تَحْتَرِمُ وَالِدَيْكَ : بِأَنْ تَجْلَسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِأَدَبٍ ، وَاذَا تَكَلَّمَ فَلَا تَقْطَعْ كَلَامَهُ ، وَلَكِنِ انْتَظِرْ اِلَى اَنْ يَفْرُغَ مِنْهُ ، وَاسْتَمِعْ اِلَى مَا يُلْقِيْهِ مِنَ الدُّرُوْسِ، وَاِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِنْ دُرُوْسِكَ , فَسْأَ لْهُ بِلُطْفٍ وَاحْتِرَامٍ : بِأَنْ تَرْفَعَ أُصْبُعَكَ أَوَّلَا ،حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ فِي الْسؤَلِ ، وَاِذَا سَأَلَكَ عَنْ شَيْءٍ ، فَقُمْ وَأَجِبْ عَلَى سُؤَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ وَلَا يَجُوْزُ أَنْ تُجِيْبَ اِذَا سَأَلَ غَيْرَكَ ، فَهَذَا لَيْسَ مِنَ لْأَدَبِ[22]

"Maka hormatilah gurumu sebagaimana engkau menghormati kedua orang tua mu, dengan duduk sopan di depannya dan berbicara kepadanya dengan penuh hormat. Apabila ia berbicara, maka janganlah memutuskan pembicaraannya, tetapi tunggulah hingga ia selesai darinya. Dan dengarkanlah pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru. Engkau tidak memahami sesuatu dari pelajaran-pelajaranmu, maka bertanyalah kepadanya dengan lemah lembut dan hormat, dengan mengangkat jarimu lebih dahulu sehingga ia mengijinkan engkau bertanya. Apabila ia bertanya kepadamu tentang sesuatu, maka berdirilah dan jawablah pertanyaannya dengan jawaban yang baik. Dan engkau tidak boleh menjawab jika ia bertanya kepada selainmu, maka ini tidak sopan".

6. Toleransi

[21]Umar bin Ahmad Baraja. *Al-Akhlaqli Lil Banin*…., h. 18-19.
[22]Umar bin Ahmad Baraja. *Al-Akhlaqli Lil Banin*…., h. 24-25

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Seorang anak harus mempunyai jiwa toleransi yang tinggi terhadap tetangga nya. Dan itu sudah harus dilatih sejak dini. Akhlak terhadap tetangga pun telah ada dijelaskan oleh Umar bin Ahmad Baraja dalam kutipan:

فَتَأَدَّبَ أَيُّهَا الْوَلَدُ مَعَ جِيْرَانِكَ ، وَفَرِّحْ قُلُوْبَهُمْ :بِأَنْ تُحِبَّ أَوْلَادَهُمْ ،وَتَبْتَسِمَأَمَامَ وُجُوْهِهِمْ ، وَتَلْعَبَ مَعَهُمْ بِأَدَبٍ وَاحْذَرْ أَنْ تَتَخَاصَمَ مَعَهُمْ أَوْ تَأْخُذُ لُعَبَهُمْ بِغَيْرِ اِذْنٍ مِنْهُمْ [23]

"Maka beradablah kalian wahai anak terhadap tetanggamu, dan bahagiakanlah hatinya dengan mencintai anak-anak mereka dan tersenyum ketika berhadapan dengan mereka, dan bermainlah dengan mereka dengan sopan, dan takutlah bertengkar dengan mereka, atau mengambil mainan mereka tanpa izin".

7. Disiplin

Umar bin Ahmad Baraja mencereritakan tentang kedisiplinan seorang anak yang bernama Hasan, yang mengisi waktu nya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan yang sudah terjadwalkan dengan tepat waktu. Anak ini rajin shalat lima waktu tepat pada waktunya, belajar pada waktunya, bermain pada waktunya. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan:

حَسَنٌ وَلَدٌ مُطِيْعٌ ، يُصَلِّى كُلَّ يَوْمِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ فِى أَوْقَاتِهَا وَيُوَاظِبُ عَلَى الْحُضُوْرِ فِى الْمَدْرَسَةِ ، وَعَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْأنِ ، وَمُطَالَعَةِ الدُّرُوْسِ فِى الْبَيْتِ[24]

"Hasan adalah anak yang taat. Dia selalu sholat 5 waktu tepat pada waktunya, berangkat sekolah tepat pada waktunya, dan juga selalu membaca Alquran serta belajar di rumah tepat pada waktunya".

8. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab adalah merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang agar bisa menjadi bekal untuk dipercayai orang lain. Karena setiap perkataan yang kita keluarkan dan perbuatan yang kita lakukan akan membutuhkan pertanggung jawaban. Namun di dalam kitab ini Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan nilai tanggung jawab atau hal-hal sederhana sering kali luput dari perhatian siswa, yang terdapat pada kutipan:

يَجِبُ أَنْ يُحَافِظُ التِّلْمِيْذُ عَلَى أَدَاوَاتِهِ وَأَدْوَاتِ الْمَدْرَسَةِ : بِأَنْ لَا يُغَيِّرَ أَوْ يُوَسِّخَ شَيْئًا،وَلَا يَكْتُبَ عَلَى جُدْرَانِ الْمَدْرَسَةِ وَأَبْوَابِهَا ، وَلَا يُكْثِرَ زُجَجَتِهَا ، وَأَنْ لا يُوَسِّخَ الْقَاعَةَ[25]

"Wajib bagi murid untuk menjaga peralatan-peralatan sekolah (dengan cara) tidak merusak atau mengotori sesuatu (peralatan-peralatan sekolah), dan tidak mencoret-

[23]Umar bin Ahmad Baraja. *Al-Akhlaqli Lil Banin*…., h. 19.
[24]Umar bin Ahmad Baraja. *Al-Akhlaqli Lil Banin*…., h. 7.
[25]Umar bin Ahmad Baraja. *Al-Akhlaqli Lil Banin*…., h. 24.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

coret tembok serta pintu sekolah, dan tidak memecah kaca sekolah serta tidak mengotori teras atau halaman sekolah".

9. Berbuat Baik kepada Teman

Manusia tidak bisa hidup sendirian, begitu juga dengan siswa tak pernah terlepas dari teman yang selalu bersama baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh sebab itu seorang anak harus bersikap kepada temannya dengan baik dan tidak saling menyakiti satu sama lain. Hal ini akhlak anak terhadap temannya di jelaskan melalui cerita dalam kutipan :

اِذَا رَأَيْتَ تِلْمِيْذًا كَسْلَانِ ، وَانْصَحْهُ لِيَجْتَحِدَ ، وَيَتْرُكَ الْكَسَلَ ، فَسَاعِدْهُ عَلَى فَهْمِ دُرُوْسِهِ[26]

"Jika kamu melihat temanmu yang malas, maka nasehati dia supaya bersungguh-sungguh dan meninggalkan rasa malas tersebut, atau memiliki teman yang bodoh, maka bantulah dalam pelajarannya".

Imam Al-Ghazali juga memperhatikan cara anak berteman. Beliau memberi nasehat agar berhati-hati dalam memilih teman, seperti memperhatikan kesalehan dan watak teman yang baik, yang membawanya kea rah akhirat.[27]

10. Dermawan

Dermawan dapat diartikan sebagai orang yang pemurah hati atau orang yang suka beramal dan bersedekah.[28] Umar bin Ahmad Baraja menasehati siswa agar memiliki sikap dermawan, hal ini terdapat dalam kutipan:

فَسَاعِدَ فَقِيْرًا فَارْحَمْهُ ، وَسَاعِدْهُ بِمَا قَدَرْتَ مِنَ الْمَسَاعَدَةَ[29]

"Dan bantulah temanmu yang fakir serta sayangi dia, bantulah (berilah) dengan (barang yang kamu miliki) semampumu".

11. Rendah Hati

Rendah hati adalah lawan kata dari sombong. Sombong suatu sifat yang tidak disukai oleh Allah. Umar bin Ahmad Baraja pun melarang siswa bersikap sombong, karena sombong bukanlah akhlak yang baik melainkan akhlak yang tercela. Larangan sombong ada dijelaskan dalam kitab, terdapat dalam kutipan:

وَلاَ تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ، اِذَا كُنْتَ ذَاكِيًّا، أَوْ مُجْتَحِدًا، أَوْ غَنِيًّا، لِأَنَّ الْكِبْرَ لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِيْنَ[30]

[26] Umar bin Ahmad Baraja. *Al-Akhlaqli Lil Banin*…., h. 26.

[27]M. Abdul Quasem., h. 245.

[28]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1994.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 17.

[29] Umar bin Ahmad Baraja. *Al-Akhlaqli Lil Banin*…., h. 26.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

"Dan janganlah kamu sombong kepada mereka (temanmu), ketika kamu (dianugrahi) cerdas atau rajin maupun kaya, karena sombong bukanlah akhlak yang baik bagi murid".

Dari kutipan di atas jelas menunjukkan bahwa sombong bukanlah sifat yang baik dan yang bisa di banggakan, namun sebaliknya. Maka dari itu anak harus menghilangkan sifat tersebut dalam dirinya. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa Orang yang takabbur/sombong itu jika ditegur oleh orang lain maka ia marah dan benci.[31]

12. Cinta Lingkungan

Seorang anak biasanya melakukan kegiatan belajar dan juga bermain setiap harinya, namun di samping itu kita sebagai orang tua wajib mengajarkan kepada anak untuk mencintai lingkungan sekitarnya. Baik terhadap makhluk hidup maupun benda mati. Dalam kitabnya, beliau menjelaskan tentang keharusan untuk perduli terhadap lingkungan dalam kutipan:

وَأَنْ يُحَافِظُ عَلَى آدَاوَاتِ الْمَنْزِلِ، فَلَا يَكْثِرُ الْأَوَانِ، وَلَا يُغَيِّرَالْأَبْوَابَ ، وَلَا يُفْسِدُ الْأَشْجَارَ، وَإِذَا كَانَ عِنْدَهُ هِرٌّ أَوْ دَجَاجٌ ، يُقَدِّمُ لَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ وَلَا يُؤْذِيْهِ[32]

"Seorang siswa dianjurkan untuk selalu menjaga perabot rumah, tidak memecahkan wadah-wadah, tidak merusak pintu rumah, tidak merusak pepohonan, dan apabila memiliki kucing atau ayam atau ayam berilah makan dan minum dan jangan lah menyakitinya".

Nilai pendidikan akhlak bisa dilihat pada kalimat yang menjelaskan tentang larangan-larangan seorang siswa dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini beliau berpesan agar seorang anak untuk selalu menjaga perabot rumah, tidak memecahkan wadah-wadah dan tidak merusak pepohonan serta memelihara hewan yang dipelihara seperti kucing dan ayam dengan baik dengan cara memberi mereka makan dan minum. Bukan sebaliknya, membentak, memukul dan menyiksa secara kasar.Karena bagaimana pun mereka hewan yang mempunyai rasa sakit.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini memperoleh beberapa simpulan mengenai Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlaqi Lil Banin* Jilid I karya Umar bin Ahmad Baraja adalah sebagai berikut:

[30]Umar bin Ahmad Baraja. *Al-Akhlaqli Lil Banin*…., h. 26.
[31]Mukhlis Lubis, Zulfahmi Lubis. 2017. *Akhlak Islam.*Medan: Samudra, h. 87.
[32]Umar bin Ahmad Baraja. *Al-Akhlaqli Lil Banin*…., h. 9.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

1. **Religius**

   Religius merupakan suatu sikap dan prilaku yang taat/ patuh dalam menjalankan agama yang dipeluknya. Seperti mengimani Allah SWT dengan cara menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya serta mempercayai bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah.

2. **Amanah**

   Amanah adalah merupakan salah satu sifat yang wajib bagi Rasulullah yang berarti terpercaya. maksudnya orang yang memiliki sifat ini adalah orang yang memiliki kepribadian yang baik dan bisa dipercayai dalam melakukan sesuatu

3. **Berbuat baik kepada kedua orang tua**

   Mengormati orang tua dan menyayangi keduanya dengan sepenuh hati. Berusaha membahagiakan mereka dan jangan sampai menyakiti perasaan keduanya. santun merupakan sebuah adab kita dalam berbicara ataupun dalam melakukan sesuatu, baik kepada saudara kandung, kerabat, tetangga atau kepada seorang pelayan.

4. **Sopan santun**

   Sopan santun merupakan sebuah adab kita dalam berbicara ataupun dalam melakukan sesuatu, baik kepada saudara kandung, kerabat, tetangga atau kepada seorang pelayan.

5. **Toleransi**

   Toleransi merupakan cara anak beradabtasi baik dengan teman sekolah, keluarga ataupun lingkungan masyarakat.

6. **Disiplin**

   Disiplin merupakan sifat yang harus dimiliki setiap orang. Disiplin berarti orang yang menghargai waktu dan juga mempunyai jadwal dalam setiap kegiatan yang dilakukannya, baik dalam belajar ataupun bermain.

7. **Tanggung jabaw**

   Setiap orang harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya. Oleh karena itu berfikirlah sebelum bertindak agar tidak ada penyesalan di belakang.

8. **Berbuat baik kepada teman**

   Manusia tidak bisa hidup sendirian, begitu juga dengan siswa tidak pernah terlepas dari teman yang selalu bersama baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian anak harus memperlakukan temannya dengan baik dan tidak saling menyakiti satu sama lain.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

9. **Dermawan**

   Dermawan adalah pemurah hati atau orang yang suka beramal dan bersedekah. Sifat derwawan harus di latih sejak kecil agar terbiasa setelah dewasa.

10. **Rendah hati**

    Rendah hati adalah lawan kata dari sombong. Sombong suatu sifat yang tidak disukai oleh Allah. Umar bin Ahmad Baraja pun melarang siswa bersikap sombong, karena sombong bukanlah akhlak yang baik melainkan akhlak yang tercela.

11. **Cinta lingkungan**

    Seorang anak biasanya melakukan kegiatan belajar dan juga bermain setiap harinya, namun di samping itu kita sebagai orang tua wajib mengajarkan kepada anak untuk cinta atau pun peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Baik terhadap makhluk hidup maupun benda mati.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak Menjadi seorang Muslim Berakhlak Mulia*

Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Persfektif Islam*. Bandung:CV Pustaka Setia.

Ali Abdul Halim Mahmud. 1995. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani

Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1990. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Amroeni.Et.al, Al-Rasyidin & 2016. *Nilai Persfektif Filsafat.* Medan : Perdana Publishing

Dzaradjat, Zakiah, dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara

Kebudayaan.1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana

Nursi, Bediuzzaman Said. 2015. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda.* Yogyakarta: Deepublish.

Putra, Haidar Daulay. 2014. *Pendidikan Islam dalam Persfektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan